

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Pengertian judul “Revitalisasi Kawasan Benteng Van Den Bosch Ngawi dengan Pendekatan *adaptive reuse* dan konsep *infill design*” dapat diuraikan sebagai berikut:

Revitalisasi: Menurut Dewi (2015), Revitalisasi adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk memvitalkan atau menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dahulu berkembang, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran (Degradasi)

Benteng Vanp Den Boch: Benteng Van den Bosch, lebih dikenal sebagai Benteng Pendem adalah sebuah benteng yang terletak di Kelurahan Pelem, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. (https://wikipedia.org/wiki/Benteng_Van_den_Bosch)

Kabupaten Ngawi: adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kecamatan Ngawi. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ngawi)

Adaptive Reuse: Menurut Saputra, (2013) *Adaptive reuse* memfungsikan kembali suatu bangunan ataupun kawasan ataupun bangunan yang sudah tidak difungsikan lagi menjadi sebuah tempat, dengan fungsi baru yang dapat memberikan banyak manfaat, dan keuntungan baik dari sudut ekonomi, budaya dan sosial.

Infill Design: Menurut Mila, (2009) Pengertian *Urban Infill* adalah kegiatan dengan penyisipan bangunan pada lahan kosong di suatu lingkungan yang terdapat karakter kuat dan memiliki ciri khas tertentu, misalnya pada suatu kawasan bersejarah.

1.2 Latar Belakang

Menurut Posponegoro, (2008) Pada awal kedatangan Belanda di Nusantara untuk menguasai jalur perdagangan rempah-rempah yang dipimpin oleh Cournelis De Houtman pada tahun 1596 dan pertama kali tiba di Banten. Kemudian Belanda mengirim pasukannya kembali yang dipimpin oleh Jacob Van Neck pada tahun 1598. Kedatangan Belanda ke Nusantara, dengan misi bertujuan mendapatkan “gold, gospel, dan glory” yang telah menjadi tradisi dari praktek imperialisme kuno, dimana penguasaan wilayah jajahan dengan tujuan untuk mendapatkan kekayaan dalam bentuk emas, mendapatkan kekuasaan karena menguasai wilayah jajahan, dan penyebaran ajaran agama nasrani terhadap wilayah jajahan sebagaimana permintaan dewan gereja. Pada masa kekuasaan Pemerintah kolonial Belanda di Indonesia tersebut, semua berbagai aspek-aspek dan bidang kehidupan dimonopoli dan dikuasai dari bidang perdagangan, bidang politik, bidang pendidikan, bidang sosial dan kebudayaan selama belanda menjelajah indonesia.

Sepeninggal Belanda menjajah Indonesia memiliki peninggalan berupa bangunan maupun struktur. Bangunan dan struktur tersebut dapat menceritakan sejarah bagaimana Belanda dapat bertahan menjajah Indonesia selama kurang lebih 350 tahun. Peninggalan-peninggalan fisik masa penjajahan Belanda di Indonesia antara lain, jalur transportasi, bangunan-bangunan, fasilitas umum, dan fasilitas publik. Benteng Van Den Bosch yang dikenal dengan Benteng Pendem merupakan salah satu bangunan bagian dari peninggalan masa penjajahan Belanda oleh masyarakat dengan sebutan Benteng Pendem yang merupakan salah satu peninggalan di Indonesia.

Berdasarkan informasi berita online Pikiran Rakyat, (2017) Menteri Pariwisata Arief Yahya menyampaikan bahwa, lokasi Ngawi itu tidak terlalu jauh dari Jogja Solo Semarang dan jarak dapat ditempuh dari Solo cukup dekat. Kawasan Joglosemar yang diharapkan sebagai destinasi sebagai kota pusaka. Seharusnya Pemerintah daerah dapat membangun destinasi wisata yang nantinya dapat dipromosikan bersama dengan wisata yang berada di Joglosemar.

Menurut Hadi (2017) Menteri PUPR Revitalisasi Benteng Pendem Ngawi sejalan dengan program kota pusaka dari Direktorat Jendral Penataan Ruang

PUPR, yang sudah mengalokasikan untuk pengelolaan Lawang Sewu Kota Lama di Semarang.

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia sangatlah kaya dan beragam dan memiliki identitasnya masing-masing. Kekayaan ini terlihat dari keragaman peninggalan bersejarah yang menjadi saksi yang salah satunya dalam bentuk bangunan gedung cagar budaya. Bangunan gedung cagar budaya sebagai sumberdaya budaya yang sangat penting sebagai pembentukan identitas bangsa, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan.

Revitalisasi dilihat dari berdasarkan tingkat vitalitas yang signifikan pada kawasan terbangun, yaitu melalui beberapa seperti matinya aktifitas ekonomi, menurunnya kualitas spasial dan fisik bangunan, Buruknya citra kawasan. Dari beberapa kriteria mensyaratkan agar revitalisasi Benteng Van Den Bosch mejadikan Kabupaten Ngawi sebagai Kota Pusaka sejalan dengan program direktorat jendral penataan ruang PUPR .

Peraturan PemKab. Ngawi nomor 10 tahun 2011 tentang Rencana tata ruang wilayah Kabupaten Ngawi tahun 2010-2030. Kawasan cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam pasal 27huruf d dengan, Benteng Van Den Bosch termasuk kawasan cagar budaya. Pasal 42 Benteng Van Den Bosch termasuk kawasan pariwisata budaya.

Program pemerintah dalam merevitalisasi kawasan kolonial dalam rangka mewujudkan program Kota Pusaka. Bangunan-bangunan yang sudah terbengkalai yang semakin lama terdegradasi biasanya cenderung ditinggalkan. Sejauh ini pemerintah dalam merevitalisasi kawasan kolonial masih memiliki kendala mulai dari kepemilikan, perencanaan, dokumentasi, dan operasional. Benteng Pendem yang direncanakan akan direvitalisasi telah memiliki perencanaan master plan dalam pengembangannya namun sejauh ini baru sedikit upaya yang dilakukan dalam merevitalisasi Benteng Pendem.

Menurut Totok Sugiharto Staff Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga status kepemilikan Benteng Van Den Bosch dimiliki oleh Divisi Infatri Dua Kostrad. Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi telah menjalin kerjasama penggunaan aset tanah dan bangunan kawasan Benteng Van Den Bosch dengan adanya MOU 188/3258/404.107/2016 Nomor: MOU.Dir/03/X/2016 terkait

revitalisasi Benteng Van Den Bosch. Sejauh ini MOU yang telah terjalin antara Pemerintah Kabupaten Ngawi dan Divisi Infanteri Dua Kostrad namun belum sampai berlanjut ke perjanjian kerjasama terkait revitalisasi dan operasional.

Tahapan-tahapan untuk merevitalisasi benteng pendem.



KETERANGAN :

- | | | |
|----------------------------------|--|------------------------------------|
| 1. Gerbang Utama dan Pos Jaga | 9. Area PKL dan Kios Souvenir | 17. Tanggul Benteng |
| 2. Area Parkir | 10. Pendopo | 18. Benteng Pendem |
| 3. Lapangan Futsal | 11. Toilet | 19. Dermaga |
| 4. Arena Motocross | 12. Kolam Pemancingan dan Rekreasi Air | 20. Zona Konservasi |
| 5. Fasilitas Pendukung Motocross | 13. Panggung Terbuka | 21. Gardu Pandang |
| 6. Toilet | 14. Pendopo | 22. Play Ground dan Arena Outbound |
| 7. Sculpture | 15. Gazebo | 23. Toilet |
| 8. Area Display Mobil Armed | 16. Parit Benteng | |

Gambar 1.1 Rencana Revitalisasi benteng pendem

Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2018

Program pemerintah dalam rangka merevitalisasi Benteng Van Den Bosch sebagai ruang publik perlu adanya kajian yang matang. Karena sejauh ini program pemerintah dalam merevitalisasi ruang publik belum memadai akan kebutuhan kontemporer. Kajian yang diperlukan untuk merevitalisasi Benteng Van Den Bosch mengenai kegiatan dan aktivitas yang akan diterapkan pada Benteng Van Den Bosch sebagai ruang publik. Kegiatan dan aktifitas tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali kawasan Benteng Van Den Bosch. Perencanaan yang dilakukan dengan menggunakan konsep *adaptive reuse* yaitu masukan fungsi-fungsi baru agar dapat hidup kembali di wilayah tersebut. Penggunaan konsep *adaptive reuse* dirasa tepat untuk menjawab akan kebutuhan saat ini yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Adishakti, (2005) dalam meningkatkan rancangan fisik suatu kawasan perlunya penambahan desain untuk memadai kebutuhan kontemporer. Metode yang bisa dilakukan dengan metode infill desain atau menyisipkan

bangunan yang ada dengan bangunan baru dengan tanpa merusak tatanan yang ada dan menggunakan kaidah-kaidah sebagai bangunan cagar budaya. Metode *infill design* diharapkan mampu menjawab dalam melakukan revitalisasi Benteng Pendem. Pendekatan *infill design* bertujuan menjembatani elemen lama dengan elemen baru dalam kawasan, yakni sebagai museum kota.

Pembangunan bangunan-bangunan baru bermultifungsi ini tentunya sesuai dengan kebutuhan masa kini pada lahan atau bangunan di kawasan yang padat dan diharapkan dapat menghidupkan kawasan tersebut atau disebut juga sebagai *infill design*.

Pembangunan yang diharapkan dalam revitalisasi Benteng Van Den Bosch tidak hanya dilakukan perbaikan fisik saja. Namun perlunya aspek lain seperti sosial, budaya, dan ekonomi dalam perencanaan wisata berkelanjutan sebagai tujuan wisata berkelanjutan dan dalam mewujudkan sebagai kota pusaka. Benteng Pendem yang akan dijadikan wisata diharapkan mampu menjawab isu permasalahan tersebut perencanaan wisata berkelanjutan.

Pada saat Belanda menjajah Indonesia jalur transportasi menggunakan jalur sungai. Dalam perencanaan wilayah jajahannya Belanda membuat strategi pembuatan benteng pertahanannya seperti letaknya yang strategis, dekat dengan pantai, dekat dengan sungai, dekat dengan keraton, dekat dengan pemerintahan. Benteng Pendem sendiri terletak sangat strategis karena adanya pertemuan pada sisi utara benteng sungai Bengawan Solo dan sisi selatan sungai bengawan Madiun sebagai bukti dalam membangun kota tepian air. Benteng Pendem termasuk kawasan tepian air yang termasuk kedalam kawasan konservasi dan dalam pengembangannya memiliki potensi sebagai wisata kawasan tepian air karena dilalui dua sungai besar. Dalam merespon kawasan tepian air perlu adanya ruang publik yang berada di dekat sungai agar pengunjung dapat dinikmati masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Perumusan permasalahan yang ada dari hasil latar belakang diketahui bahwa: Bagaimana merencanakan Kawasan Wisata Berkelanjutan dan di kawasan tepian air Benteng Van Den Bosch dengan pendekatan konsep *adaptive reuse* dengan konsep *infill design*?

1.4 Tujuan

1. Merencanakan Kawasan Benteng Van Den Bosch melalui pembangunan berkelanjutan dan kawasan tepian air.
2. Merencanakan Kawasan Benteng Van Den Bosch melalui pendekatan *adaptive reuse*.
3. Merencanakan Kawasan Benteng Van Den Bosch penerapan konsep *infill design* pada bangunan konservasi.

1.5 Sasaran

1. Menentukan pola tata massa kawasan *existing* dan baru : sirkulasi; layout; dll.
2. Menentukan tampilan fisik bangunan *existing* dan baru harmonis ; tampak; zonifikasi; layout ruang.
3. Pengembangan pendekatan konsep *adaptive reuse*
4. Merancang bangunan dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan : fisik, lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi.
5. Mengembangkan infrastruktur : sanitasi, persampahan, dll.

1.6 Metode Pembahasan

Pada metode pembahasan merupakan faktor terpenting merupakan faktor terpenting di dalam suatu penelitian. Selain untuk mendapat data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat mempermudah pengendalian data guna kelancaran penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

1. Studi Pustaka
2. Wawancara
3. Pengamatan

1.7 Batasan Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan ini meliputi beberapa hal terkait, antara lain :

Pembatasan bahasan dalam laporan ini meliputi disiplin ilmu Arsitektur, sedangkan disiplin ilmu yang lain hanya sebatas pendukung, yang akan dibahas secara garis besar dan diselaraskan dengan tujuan dan sasaran.

Pemilihan lokasi atau site merupakan lokasi yang sesuai dengan kriteria-kriteria pokok pembahasan laporan.

1.8 Sistematika Kepenulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan gambaran umum dari observasi awal dan fenomena yang terjadi mengenai topik yang diangkat. Mulai dari isu-isu bangunan bersejarah yang telah terdegradasi, perencanaan revitalisasi oleh pemerintah Kabupaten Ngawi. Materi dalam bab ini berisi tentang : latar belakang; rumusan masalah yang diangkat sesuai tema atau topik; tujuan; metode pembahasan; dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka membahas mengenai Kota Pusaka, wisata berkelanjutan, pengembangan kawasan tepian air, revitalisasi kawasan bersejarah, pendekatan *adaptive reuse* pada bangunan bersejarah, konsep infill desain pada perancangan bangunan bersejarah literatur yang sesuai dengan tema judul. Sumber pustaka yang digunakan adalah pustaka terbaru, relevan dan asli dari jurnal ilmiah. Tinjauan pustaka menguraikan teori dan temuan yang diperoleh dari pustaka acuan serta menjadi landasan pada desain. Kajian objek studi kasus dan pembahasan standar-standar pada perencanaan desain juga termasuk dalam hal ini.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN (DATA)

Pembahasan Bab III Benteng Van Den Bosch merupakan benteng peninggalan pada masa penjajahan Belanda di dalam Perda Kabupaten Ngawi No. 11 thn. 2011 tentang Rencana Tata ruang Wilayah (RTRW) tahun 2010 –

2030 kawasan Benteng Van Bosch merupakan kawasan Lindung dimana di dalam kawasan tersebut memiliki Bangunan Cagar Budaya yang ditujukan sebagai wisata. Benteng Van Den Bosch berada dikawasan tepian air dikarenakan dilalui oleh sungai Bengawan Solo dan dan sungai Bengawan Madiun. Kawasan Benteng Van Den Bosch berada di dalam komplek Infantri Dua Kostrad.

Kabupaten Ngawi memiliki data sebaran aktivitas, penduduk dan lingkungan sosial lain atau data non fisik (data 5 tahun terakhir dari BPS, kantor dinas, DPU dan sebagainya). Gagasan perancangan sesuai dengan judul dan konsep penekanan arsitektur (sesuai judul).

BAB IV ANALISIS, PENDEKATAN, DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Benteng Van Den Bosch merupakan Bangunan Cagar Budaya yang akan dikembangkan sebagai wisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi. Dalam hal ini Kabupaten Ngawi berbenah untuk mewujudkan Kabupaten Ngawi sebagai Kota Pusaka. Letak Benteng Van Den Bosch berada di Kabupaten Ngawi yang dilalui oleh dua sungai yang dapat dikembangkan sebagai kawasan tepian air. Kawasan Benteng Pendem diharapkan menjadi wisata berkelanjutan yang berdampak bagi sekitar kawasan. Dalam hal ini perlunya upaya untuk merevitalisasi Benteng Van Den Bosch. Hal yang dilakukan untuk merevitalisasi kawasan perlu adanya perencanaan dengan pendekatan *adaptive reuse* dengan menambahkan fungsi-fungsi baru agar dapat menghidupkan kembali kawasan Benteng Van Den Bosch. Konsep *infill design* diharapkan menjadi salah satu jalan dalam pengembangan benteng pendem.

Dalam Bab IV terdiri dari analisa konsep makro dan mikro. Analisa dan konsep makro (lingkungan yang lebih luas : kota dan kawasan). Analisa dan konsep mikro terdiri dari analisa dan konsep site, analisa dan konsep ruang, analisa dan konsep massa, analisa dan konsep tampilan arsitektur (eksterior dan interior), analisa dan konsep struktur serta utilitas, analisa dan konsep penekanan arsitektur.